



Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film *Agak Laen*: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film *Agak Laen*

Reception of Disability in the Film *Agak Laen*: A Stuart Hall Analysis

Cintya Salsabila*, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Jawa Timur, Indonesia

Roziana Febrianita, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to find out how the audience's reception is related to the representation of disabled characters in the movie *Agak Laen*. The method used in this research is a qualitative research method by conducting in-depth interviews with the audience of the movie *Agak Laen* and documentation. With the discourse related to discrimination that has surfaced, the researcher wants to use a reception analysis to find out how the audience accepts the representation of disabled characters in the film *Agak Laen*. The results of the reception will then be classified into three positions of message reception according to Stuart Hall's theory, namely hegemony-dominant, negotiation, and oppositional. The results of this study show that the results of interviews with seven informants have different message acceptance. Two informants were in the hegemony-dominant position, two were in the negotiation position, and three were in the oppositional position. Based on the results of the research, it can be concluded that the representation of disability in the media, especially in movies, still does not represent people with disabilities in real life. The media is still fixated on stereotypes that have existed for a long time, so it rarely researches matters related to disability. With the variety of answers from the informants, it can also be concluded that each informant has a different acceptance based on their experience and knowledge.

ARTICLE HISTORY

Received 29/06/2024
Revised 05/07/2024
Accepted 17/07/2024
Published 30/08/2024

KEYWORDS

Reception analysis; discrimination; disability; *Agak Laen* movie.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ cintyasalsabila6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9498>

PENDAHULUAN

Menurut Cangara, film dalam arti sempit adalah tayangan gambar di layar lebar, namun jika dilihat lebih luas, film juga dapat diartikan sebagai tayangan televisi. Film sangat efektif sebagai media hiburan, edukasi, dan konseling karena visualnya yang kuat dan suara yang khas. Film dapat ditayangkan lebih dari satu kali di tempat dan keramaian yang lebih banyak. Film sebagai salah satu jenis media populer yang bervariasi memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan, menyebarkan informasi, serta mendidik melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak. Kini jelas bahwa film dapat membantu penonton menikmati pesan yang sedang disampaikan. Akan tetapi, di sisi lain, Lukmantoro dalam artikelnya yang berjudul Hipotesis Film: Sebuah Presentasi yang Mendasari berpendapat bahwa film tidak dapat dianggap hanya sebagai hiburan. Film memiliki tujuan utama untuk menghadirkan berbagai gambar bergerak dan suara yang menarik. Tujuan dari setiap film, baik itu film laga, komedi, horor, sejarah, atau drama, adalah untuk menarik perhatian penonton (Utama et al., 2023).

Film merupakan salah satu jenis komunikasi audiovisual yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat. Film juga dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang ampuh bagi masyarakat sasaran karena sifatnya yang audiovisual dan kemampuannya untuk menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat. Penonton dapat merasakan seolah-olah mereka dibawa melintasi waktu dan ruang ke dalam film, yang dapat menceritakan kisah hidup dan bahkan memengaruhi penonton (Asri, 2020).

Film, menurut merupakan karya sastra yang diciptakan oleh individu yang memiliki daya imajinasi dan kepekaan. Film digemari banyak orang karena telah menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat sejak lama dan menceritakan kisah-kisah yang berbeda dan menarik. Indonesia memiliki banyak suku, budaya, agama, dan cara hidup. Salah satu kekayaan Indonesia adalah sastra. Di berbagai wilayah Indonesia, sastra memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Ratna, perkembangan sastra dapat dikaji dengan menggunakan teori dan metode ilmu sosial, meliputi periode, pengarang dan biografinya, pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, distribusi, dan penyensoran, serta berbagai topik lainnya (Apriliany, [2021](#)).

Karena film memiliki nilai-nilai positif, film tersebut sangat bagus jika digunakan sebagai contoh. Nilai adalah sesuatu yang lebih abstrak daripada sekadar memutuskan apa yang benar atau salah atau apa yang disukai atau tidak disukai. Budaya memiliki kualitas konvensional yang penting bagi kemakmuran masyarakat umum. Nilai adalah hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi semua orang (Apriliany, [2021](#)).

Menurut Purwasito, dalam film, kerangka bahasa umumnya menunjukkan budaya implisit yang dikomunikasikan dalam tanda-tanda tertulis, lisan, atau visual dan berperan penting dalam pemahaman, penciptaan, dan perubahan makna. Selanjutnya, gagasan tentang posisi sosial, pengalaman, atau kelompok tertentu akan selalu disampaikan oleh penggambaran apa pun yang muncul. Melalui bahasa sebuah teks, dimungkinkan untuk memiliki ideologi dominan yang mempertahankan marginalisasi kelompok penyandang cacat minoritas dalam masyarakat. Bahasa juga merupakan alat yang ampuh untuk kontrol sosial, jadi ada baiknya untuk diteliti karena kemungkinan besar akan ditolak (Nurani, [2020](#)).

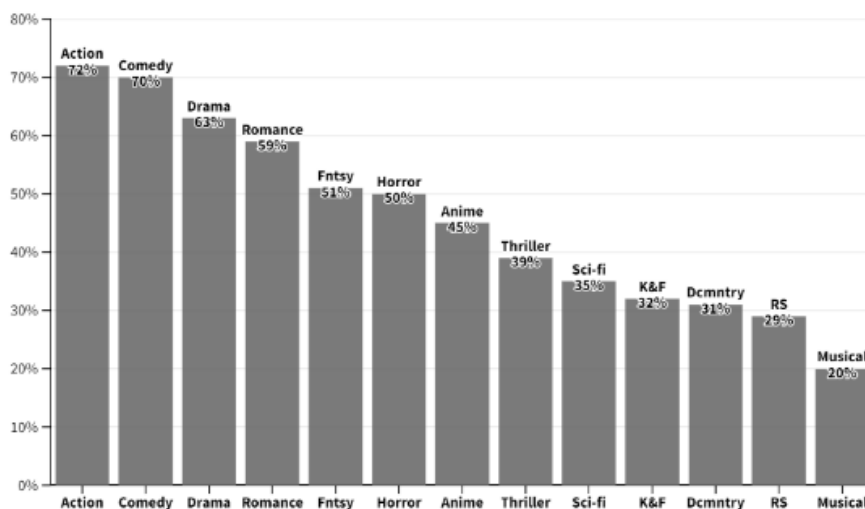
Diskriminasi dan stigma terkait erat dengan isu disabilitas. Penyandang disabilitas tetap menjadi minoritas dan tidak memiliki hak kewarganegaraan penuh. Marginalisasi terjadi dalam berbagai konteks, termasuk politik, tempat kerja, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Di Indonesia, penyandang disabilitas sangat terkait dengan anggapan bahwa mereka lemah, tidak mampu, atau "cacat." Keadaan seperti itu tidak hanya dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga digambarkan dalam film.

Masyarakat dididik atau dihibur oleh film, yang juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Para pembuat film perlu berhati-hati tentang konten yang mereka sajikan kepada masyarakat selain nilai keuntungannya. Para penyandang disabilitas sering kali digambarkan dalam film-film terkait disabilitas sebagai tokoh dalam drama dan dikasihani karena prestasi mereka yang luar biasa.

Terdapat sekitar 37,5 juta jiwa di Indonesia yang menyandang disabilitas. Angka tersebut menunjukkan bahwa disabilitas merupakan subjek penting untuk diteliti, khususnya dalam film dan media massa lainnya. Hal ini dikarenakan cara disabilitas ditampilkan di media berdampak pada cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan isu sosial yang perlu ditangani (Arawindha et al., [2020](#)).

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia sudah memiliki perkembangan yang menjanjikan di industri perfilman. Perkembangan yang signifikan ini dibuktikan dengan sepuluh judul film karya asli anak bangsa mendapatkan satu juta penonton pada kurun waktu tahun 2022. Dengan bertumbuh dan berkembangnya perfilman Indonesia maka kualitas yang dihasilkan juga lama-lama akan semakin meningkat. Tidak sedikit karya para sineas tanah air yang mendapat penghargaan atau nominasi di festival film internasional serta karya-karyanya yang juga terpampang pada festival bergengsi di berbagai negara (Nuraini, [2023](#)). Dengan terus berkembangnya Perindustrian film, maka jumlah produksi film pun juga mengalami peningkatan. Film yang semakin beragam ini menambah pilihan para penonton untuk menonton film sesuai dengan genre yang mereka sukai. Genre merupakan sebuah faktor yang diperhitungkan dalam film. Menurut Lembaga Riset Jakpat dilansir oleh Goodstats.id pada 2021, hasilnya adalah film dengan genre *action* merupakan genre yang paling dinikmati dengan total 72%, komedi 63%, romansa 59%, dan fantasi 51% (Hasya, [2023](#)).

Genre Film dan Serial Paling Populer Masyarakat Indonesia di Tahun 2022
Menurut Survei "2022 Indonesia Mobile Entertainment and Social Media Trends"
Jakpat



Gambar 1. Hasil survei Jakpat 2022

Dari hasil survei di atas, dapat dibuktikan bahwa genre yang cukup dinikmati oleh penonton adalah genre komedi horor. Salah satu film dengan genre komedi horor yang baru-baru ini dirilis adalah film berjudul *Agak Laen* yang merupakan film Garapan Studio Imajinari. Film *Agak Laen* dirilis pada Februari 2024 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini disutradarai oleh Muhadkly Acho serta dibintangi oleh Indra Jegel, Oki Rengga, Bene Dion, dan Boris Bokir. Dalam kurun waktu 4 bulan, film ini berhasil meraih 9 juta penonton sampai akhir penayangannya. Film ini menuai banyak pujian dari para penonton serta kritikus film.

Namun selang berapa waktu, muncul sebuah cuitan di platform X terkait karakter disabilitas pada film tersebut yang Bernama Obet. Obet dinilai kurang menggambarkan penyandang disabilitas di kehidupan nyata serta aktor yang memerankan Obet bukan merupakan penyandang disabilitas. Ada yang berpendapat bahwa pada film tersebut, Obet seperti direndahkan karena distabilitasnya yang menjadi bahan tertawaan penonton. Karena hal tersebutlah seolah-olah penyandang disabilitas dianggap sebagai guyanan karena menggunakan tindakan yang mengundang tawa seperti teriak-teriak yang dapat memunculkan *labelling* terhadap penyandang disabilitas (Rahmi et al., 2021).

Maysoon Zayid (dalam Bennett, 2022) memiliki pandangan bahwa aktor yang sempurna untuk memerankan disabilitas adalah aktor yang memiliki disabilitas itu sendiri. Jika sebuah film menggunakan aktor non-disabilitas untuk memerankan penyandang disabilitas, maka hal tersebut merupakan bentuk tindakan yang tidak asli, tidak murni, serta ofensif. Disabilitas sendiri menurut KBBI adalah sebuah kondisi seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental, dan intelektual. Orang dengan disabilitas biasanya memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Wibawana, 2022).

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diambil dari Biro Pusat Statistik mengungkapkan bahwa terdapat 22,5 juta Masyarakat Indonesia dengan disabilitas, hampir setara dengan 10% dari populasi orang Indonesia. Kebijakan disabilitas Indonesia biasanya terkait dengan dua regulasi yaitu UU No. 8 tahun 2016 yang mengatur terkait penyandang disabilitas. Lalu adapun UU No. 19 tahun 2011 yang berisikan tentang hak-hak penyandang disabilitas. Selain kebijakan pemerintah, media juga memiliki pengaruh dengan menjauhkan dari kerumitan dunia disabilitas yang merupakan isu serius. Representasi disabilitas yang tidak beragam di Indonesia merupakan satu dari sekian banyak alasan bagaimana media tidak menaruh perhatian yang serius pada isu disabilitas. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat non-disabilitas sangat berkaitan dengan tindakan-tindakan yang condong pada diskriminasi penyandang disabilitas di kehidupan sehari-hari (Pratama & Alfikri, 2022).

Masyarakat tidak jarang menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan sebuah hal yang dianggap begitu menyiksa dan menyengsarakan. Masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas dibuktikan dengan adanya stigma bahwa disabilitas itu lemah serta tidak memiliki kelebihan untuk melakukan apa-apa, meskipun faktanya tidak demikian (Dhairrya, A. P., & Herawati, [2019](#)).

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini. Rokhim ([2023](#)) juga menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk meneliti film, namun fokusnya berbeda. Hananto ([2024](#)) juga menggunakan metode kualitatif dan teori yang sama, namun objek penelitiannya adalah iklan dan informannya terbatas pada perempuan di Jakarta. Penelitian ini berbeda karena fokus pada resepsi penonton film *Agak Laen* di seluruh Indonesia, memberikan perspektif yang lebih luas dan beragam tentang bagaimana representasi tokoh disabilitas diterima dan diinterpretasikan.

METODE

Analisis resepsi penonton terhadap representasi tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi milik Stuart Hall. Teori resepsi Hall dipilih karena terdapat tiga kategori pada resepsi tersebut yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi, sehingga hasil penelitian dapat dikategorikan sesuai dengan teori milik Hall (Melinda, [2023](#)). Analisis resepsi lebih menekankan pada pemaknaan isi pesan oleh audiens atau khalayak berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience*. Selain itu juga dilakukan pemaknaan audiens hingga melewati proses *encoding* dan *decoding*.

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan dengan teliti wawancara mendalam dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pengetahuan serta pengalaman tiap informan yang membuat para informan memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengambil sumber data dengan beberapa pertimbangan seperti informan terkesan memiliki pengetahuan yang mumpuni sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis obyek yang sedang diteliti (Khosiah et al., [2017](#)). Informasi yang dikumpulkan dari proses wawancara mendalam dan dokumentasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis resepsi yang mendalam. Proses pengolahan data informan akan mengikuti pendekatan yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Fasha, [2019](#)). Tahapan pengolahan atau analisis data merupakan proses menyusun data dari hasil wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif yang mana data berasal dari hasil wawancara dan berupa jawaban atau sebuah keterangan, bukan angka-angka (Sugiyono, [2015](#)). Menurut Sugiyono, teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ketiga teknik yang sudah disebutkan akan dipakai dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara dengan informan, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberikan gambaran yang jelas. Peneliti selanjutnya melakukan penyajian data berupa hasil wawancara dalam bentuk naratif sehingga peneliti dapat mengelompokkan informan ke dalam posisi resepsi milik Stuart Hall. Setelahnya peneliti melakukan verifikasi data berupa penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari informan. Setelah dilakukan analisis dan verifikasi mendalam peneliti pada akhirnya dapat mengelompokkan para informan ke dalam ketiga posisi resepsi yaitu hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisional sesuai dengan penerimaan tiap-tiap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan dan memberi makna pada representasi tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen*. Analisis penerimaan, diperkenalkan oleh Stuart Hall, melihat bagaimana pengalaman dan konteks individu memengaruhi cara mereka menerima dan memahami pesan media. Dalam proses ini,

penonton secara aktif "mengkode ulang" (*decoding*) pesan yang telah "dikodekan" (*encoding*) oleh pembuat film, menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Tabel 1 Deskripsi Umum Informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Status
Bagja	30	Laki-laki	Co-Founder Silang.id
Wina	23	Perempuan	Bekerja di bidang marketing
Fadhilah	22	Perempuan	Mahasiswi
Zena	21	Perempuan	Mahasiswi
Michelle	22	Perempuan	Mahasiswi
Azar	28	Laki-laki	Co-founder media Accessibble Leisure
Kania	25	Perempuan	Bekerja di bidang CSR

Sumber: Olahan Peneliti

Informan 1

Bagja, sebagai penonton *Agak Laen*, menunjukkan posisi negosiasi dalam analisis resepsi Stuart Hall. Ia menyetujui sebagian pesan film, yaitu adanya diskriminasi dalam penggambaran karakter Obet. Hal ini terlihat dari kritiknya terhadap kurangnya riset mendalam tentang disabilitas dan penggunaan aktor non-disabilitas, yang dianggapnya memperkuat stereotip dan mengabaikan potensi komunitas disabilitas. Bagja juga menyoroti bagaimana Obet sering kali menjadi "bahan tertawaan", menunjukkan bagaimana film, meskipun bergenre komedi, bisa melewati batas sensitivitas dalam menggambarkan disabilitas.

Namun, Bagja tidak sepenuhnya menolak pesan film. Ia tidak menganggap *Agak Laen* sebagai film yang secara inheren mendiskriminasi. Ia mengakui bahwa Obet adalah karakter pendukung, sehingga dampak representasinya terhadap keseluruhan narasi mungkin terbatas. Selain itu, Bagja menghargai film ini sebagai hiburan yang menghibur, menunjukkan bahwa ia masih menemukan nilai positif di dalamnya. Ini menunjukkan bagaimana Bagja secara aktif bernegosiasi dengan pesan film, menerima beberapa aspek sambil menolak yang lain berdasarkan pengalaman, nilai, dan pemahamannya sendiri.

Posisi negosiasi Bagja juga mencerminkan kompleksitas resepsi media. Penonton tidak hanya pasif menerima pesan, tetapi secara aktif terlibat dalam proses interpretasi, memilih elemen mana yang diterima, ditolak, atau dinegosiasikan. Dalam kasus Bagja, ia menunjukkan kesadaran kritis terhadap representasi disabilitas, tetapi juga mengakui nilai hiburan film. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi media adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, pengalaman pribadi, dan preferensi individu.

Bagja menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang representasi disabilitas dalam film. Ia mengharapkan penggambaran yang akurat dan penuh hormat, berdasarkan riset mendalam dan idealnya melibatkan aktor disabilitas. Ini menunjukkan bahwa Bagja tidak hanya menerima pesan film secara pasif, tetapi juga secara aktif mengevaluasinya berdasarkan standar dan harapannya sendiri.

Posisi negosiasi Bagja juga menyoroti pentingnya representasi media yang inklusif dan sensitif. Film, sebagai media yang berpengaruh, memiliki tanggung jawab untuk menggambarkan berbagai kelompok sosial secara akurat dan penuh hormat. Kritik Bagja terhadap *Agak Laen* menunjukkan bahwa penonton semakin kritis terhadap representasi yang tidak sensitif atau stereotipikal.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Bagja terhadap *Agak Laen* memberikan wawasan berharga tentang bagaimana penonton berinteraksi dengan representasi disabilitas dalam film. Posisi negosiasinya menunjukkan bahwa penonton secara aktif terlibat dalam proses interpretasi, menerima beberapa aspek film sambil menolak yang lain. Hal ini menyoroti pentingnya representasi media yang

inklusif dan sensitif, serta kebutuhan akan dialog yang berkelanjutan tentang bagaimana berbagai kelompok sosial digambarkan di layar.

Informan 2

Wina, sebagai penonton *Agak Laen*, menunjukkan posisi negosiasi terhadap representasi disabilitas dalam film tersebut. Ia merasa terganggu dengan penggambaran Obet, terutama karena karakter tersebut diperankan oleh aktor non-disabilitas dan sering dijadikan bahan lelucon. Wina menyayangkan kurangnya riset mendalam tentang disabilitas, yang menyebabkan representasi yang tidak akurat dan berpotensi menyinggung. Ia percaya bahwa penyandang disabilitas seharusnya diberi kesempatan untuk memerankan karakter yang mewakili mereka.

Meskipun demikian, Wina tidak sepenuhnya menolak film tersebut. Ia mengakui bahwa *Agak Laen* tetap menghibur dan lucu. Ia juga tidak menganggap diskriminasi yang ada dalam film sebagai sesuatu yang ekstrem atau fatal. Wina lebih melihatnya sebagai peluang untuk perbaikan di masa depan, baik dalam hal representasi maupun inklusivitas dalam industri film.

Posisi negosiasi Wina mencerminkan pemahamannya yang kritis terhadap representasi disabilitas. Ia tidak hanya menerima pesan film secara pasif, tetapi juga secara aktif mengevaluasinya berdasarkan nilai dan harapannya sendiri. Wina menyetujui bahwa ada diskriminasi dalam penggambaran Obet, tetapi ia tidak setuju bahwa diskriminasi tersebut bersifat fatal atau tidak dapat diperbaiki. Ini menunjukkan bahwa Wina secara aktif bernegosiasi dengan pesan film, menerima beberapa aspek sambil menolak yang lain.

Pandangan Wina ini juga menyoroti bagaimana film, sebagai media yang berpengaruh, dapat membentuk persepsi masyarakat tentang disabilitas. Representasi yang tidak akurat atau stereotipikal dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi, sementara representasi yang inklusif dan sensitif dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendorong penerimaan.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Wina terhadap *Agak Laen* menunjukkan bahwa penonton semakin sadar akan pentingnya representasi yang adil dan akurat. Mereka tidak hanya menerima pesan film secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses interpretasi, mengevaluasi pesan tersebut berdasarkan nilai dan harapan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa industri film perlu lebih memperhatikan bagaimana mereka menggambarkan berbagai kelompok sosial, termasuk penyandang disabilitas, untuk menciptakan karya yang inklusif, sensitif, dan mencerminkan keragaman masyarakat.

Informan 3

Fadhilah, yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas, melihat disabilitas sebagai keistimewaan, bukan kekurangan. Ia tidak menganggap representasi Obet dalam film *Agak Laen* sebagai diskriminasi. Fadhilah memahami bahwa aktor non-disabilitas memerankan karakter disabilitas adalah hal yang umum dalam industri film, dan ia berpendapat bahwa hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi dan menghasilkan akting yang lebih natural.

Fadhilah juga tidak merasa bahwa film tersebut mengejek disabilitas. Ia melihat bahwa penonton tertawa karena situasi yang dihadapi Obet, bukan karena disabilitasnya. Bahkan, ia merasa bangga bahwa penyandang disabilitas bisa memberikan hiburan kepada penonton.

Fadhilah mengakui bahwa disabilitas adalah isu sensitif dan beberapa orang mungkin tidak setuju dengan representasinya dalam film. Namun, ia secara pribadi tidak melihat adanya diskriminasi dalam penggambaran Obet. Ia memahami bahwa Obet adalah karakter fiksi yang diperankan oleh aktor non-disabilitas, dan ia menganggap hal ini sebagai praktik umum dalam industri film.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, Fadhilah berada dalam posisi oposisional. Ia menolak pesan bahwa penggambaran tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* merupakan bentuk diskriminasi.

Posisi oposisional Fadhilah juga menyoroti bagaimana pengalaman dan konteks individu dapat membentuk interpretasi mereka terhadap representasi media. Pengalamannya berinteraksi dengan penyandang disabilitas dan pandangannya tentang disabilitas sebagai keistimewaan mempengaruhi cara dia menerima pesan film. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi media bukanlah proses pasif, tetapi merupakan interaksi dinamis antara teks media dan penonton, di mana makna diciptakan melalui negosiasi antara pesan yang dikodekan dan pengalaman serta pemahaman individu.

Dalam konteks yang lebih luas, posisi Fadhilah juga menyoroti pentingnya keragaman perspektif dalam diskusi tentang representasi media. Meskipun beberapa penonton mungkin melihat penggambaran Obet sebagai diskriminatif, Fadhilah menawarkan interpretasi alternatif yang didasarkan pada pengalaman dan pemahamannya sendiri. Hal ini mengingatkan kita bahwa tidak ada satu "makna benar" dalam suatu teks media, dan bahwa berbagai interpretasi valid dan berharga.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Fadhilah terhadap *Agak Laen* memberikan wawasan berharga tentang bagaimana penonton dengan latar belakang dan pengalaman berbeda dapat menginterpretasikan representasi disabilitas dalam film. Posisi oposisionalnya menunjukkan bahwa penonton secara aktif terlibat dalam proses pemberian makna, dan bahwa pengalaman serta pemahaman individu memainkan peran penting dalam membentuk interpretasi tersebut.

Informan 4

Zena, yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan komunitas disabilitas, menganggap penggambaran tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* sebagai bentuk diskriminasi. Ia merasa bahwa karakter Obet tidak perlu dibuat bisu karena tidak berpengaruh pada inti cerita, dan mempertanyakan tujuan pembuat film dalam menciptakan representasi disabilitas yang tidak akurat. Zena merasa tidak nyaman dengan penggambaran Obet sebagai objek lelucon, yang dianggapnya tidak etis dan merugikan penyandang disabilitas.

Ia juga mengkritik kurangnya riset mendalam tentang disabilitas dalam pembuatan film, dan menyarankan agar melibatkan komunitas disabilitas dalam proses produksi. Zena merasa bahwa representasi Obet tidak mewakili penyandang disabilitas di kehidupan nyata, dan hal ini membuatnya merasa bahwa film tersebut termasuk dalam kategori diskriminatif.

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, Zena berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia sepenuhnya menerima pesan bahwa penggambaran tokoh disabilitas dalam film "Agak Laen" adalah diskriminatif dan merugikan penyandang disabilitas. Zena tidak memiliki pandangan alternatif atau negosiasi terhadap pesan tersebut, menunjukkan penerimaan penuh terhadap makna yang dimaksudkan oleh pembuat film.

Posisi hegemoni dominan Zena juga menyoroti bagaimana media dapat memperkuat ideologi dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, Zena menerima pesan film tentang diskriminasi terhadap disabilitas tanpa mempertanyakan atau menentangnya. Ini menunjukkan bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat, terutama terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Pandangan Zena juga menunjukkan pentingnya representasi yang akurat dan inklusif dalam media. Ketika film menggambarkan disabilitas secara stereotipikal atau tidak akurat, hal ini dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk melakukan riset yang mendalam dan melibatkan komunitas disabilitas dalam proses produksi untuk memastikan bahwa representasi disabilitas di layar adalah akurat, sensitif, dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Zena terhadap *Agak Laen* memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengalaman dan pengetahuan individu dapat membentuk interpretasi mereka terhadap representasi disabilitas dalam film. Posisi hegemoni dominannya menunjukkan bagaimana

media dapat memperkuat ideologi dan nilai-nilai tertentu, serta menyoroti pentingnya representasi yang inklusif dan sensitif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Informan 5

Michelle, yang aktif terlibat dalam kegiatan yang melibatkan disabilitas, memiliki perspektif unik tentang representasi disabilitas dalam film *Agak Laen*. Pengalaman langsungnya berinteraksi dengan individu-individu disabilitas membuatnya tidak melihat penggambaran Obet sebagai sesuatu yang diskriminatif. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai cerminan dari keragaman manusia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Michelle mengakui bahwa stereotip tentang disabilitas memang ada, dan hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya interaksi dan pemahaman antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas. Namun, ia percaya bahwa penting untuk mengatasi stereotip ini dengan mendorong interaksi yang lebih terbuka dan positif, bukan dengan menghindari atau menyensor representasi disabilitas dalam media.

Dalam kasus *Agak Laen*, Michelle menekankan bahwa film ini adalah sebuah komedi, dan Obet adalah salah satu karakter yang dirancang untuk menghibur penonton. Ia memahami bahwa film ini tidak bertujuan untuk menjadi representasi akurat dari semua individu dengan disabilitas, atau untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu disabilitas. Oleh karena itu, ia tidak melihat adanya kesalahan dalam penggambaran Obet yang mungkin terlihat stereotipikal bagi sebagian penonton.

Pandangan Michelle ini juga menyoroti pentingnya konteks dan niat dalam menilai representasi media. Sebuah film komedi, misalnya, mungkin menggunakan stereotip atau karikatur untuk menciptakan humor, dan hal ini tidak selalu berarti bahwa film tersebut mendiskriminasi atau merendahkan kelompok tertentu. Namun, penting bagi pembuat film untuk tetap sensitif dan menghindari penggambaran yang berbahaya atau menyinggung.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Michelle terhadap *Agak Laen* menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman individu dapat sangat mempengaruhi cara mereka menerima dan menginterpretasikan representasi media. Meskipun beberapa penonton mungkin melihat penggambaran Obet sebagai diskriminatif, Michelle, dengan latar belakang dan pengalamannya yang unik, melihatnya sebagai cerminan dari keragaman manusia dan bagian dari humor dalam film komedi. Hal ini mengingatkan kita bahwa tidak ada satu "makna benar" dalam suatu teks media, dan bahwa berbagai interpretasi valid dan berharga.

Informan 6

Azar, yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan komunitas disabilitas dan aktif dalam advokasi disabilitas, melihat penggambaran tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* sebagai bentuk diskriminasi yang mencederai kualitas film secara keseluruhan. Ia menyoroti bahwa karakter Obet, yang bisu, tampaknya tidak memiliki peran penting dalam cerita dan hanya dijadikan objek lelucon. Azar juga mengkritik kurangnya riset yang mendalam tentang disabilitas oleh pembuat film, yang mengakibatkan representasi yang tidak akurat dan menyinggung. Menurutnya, penggambaran Obet yang tidak tepat, terutama karena diperankan oleh aktor non-disabilitas, semakin memperkuat pandangan negatif tentang film ini.

Azar berpendapat bahwa karakter Obet bisa saja digambarkan sebagai non-disabilitas tanpa mempengaruhi jalan cerita. Ia melihat penggunaan karakter disabilitas dalam film ini semata-mata untuk tujuan komedi, yang dianggapnya tidak etis. Azar menyimpulkan bahwa representasi Obet yang keliru mencerminkan kurangnya pemahaman pembuat film tentang disabilitas, yang menguatkan pandangannya bahwa film ini bersifat diskriminatif.

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, Azar berada dalam posisi hegemoni dominan. Ia sepenuhnya setuju bahwa penggambaran tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* merupakan bentuk

diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di kehidupan nyata, tanpa memberikan pandangan alternatif atau negosiasi terhadap pesan tersebut.

Posisi hegemoni dominan Azar menunjukkan bagaimana media dapat memperkuat stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, terutama ketika representasi mereka tidak akurat atau sensitif. Dalam kasus ini, Azar melihat penggambaran Obet sebagai penguatan stereotip tentang disabilitas, yang dapat merugikan komunitas disabilitas di dunia nyata.

Pandangan Azar juga menyoroti pentingnya representasi yang inklusif dan bertanggung jawab dalam media. Film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan sikap masyarakat, dan oleh karena itu, pembuat film memiliki tanggung jawab untuk menggambarkan berbagai kelompok sosial secara akurat dan penuh hormat. Dalam kasus *Agak Laen*, Azar merasa bahwa film ini gagal memenuhi tanggung jawab tersebut, yang mengakibatkan representasi disabilitas yang diskriminatif dan merugikan.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Azar terhadap *Agak Laen* memberikan wawasan berharga tentang bagaimana representasi media dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap disabilitas. Posisi hegemoni dominannya menunjukkan bahwa representasi yang tidak akurat dan tidak sensitif dapat memperkuat stereotip dan prasangka negatif, serta menyoroti pentingnya representasi yang inklusif dan bertanggung jawab dalam media.

Informan 7

Kania, yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan kerabat disabilitas, melihat representasi Obet dalam film *Agak Laen* sebagai sesuatu yang sesuai dengan realitas. Ia merasa bahwa penggambaran Obet mirip dengan pengalamannya berinteraksi dengan saudaranya yang tuli, di mana komunikasi terkadang menjadi tantangan, tetapi lingkungan sekitarnya menerima dan memahami kondisi tersebut.

Kania tidak menganggap penggambaran Obet sebagai bentuk diskriminasi. Ia memahami bahwa Obet adalah karakter fiksi dalam film komedi, dan segala sesuatu yang terjadi padanya adalah bagian dari humor dalam film tersebut. Ia juga tidak melihat adanya niat buruk dari pembuat film untuk merendahkan atau mengejek penyandang disabilitas.

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, Kania berada dalam posisi oposisional. Ia menolak pesan bahwa penggambaran tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen* merupakan bentuk diskriminasi. Pengalaman pribadinya dengan disabilitas dan pemahamannya tentang genre komedi membentuk interpretasinya terhadap film tersebut.

Kania melihat film ini sebagai hiburan semata, dan tidak menemukan adanya niat buruk atau diskriminasi dalam penggambaran karakter Obet. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman dan konteks individu dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan menginterpretasikan pesan media.

Tabel 2. Posisi penerimaan audiens tentang penggambaran tokoh disabilitas pada film *Agak Laen*

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Status	Posisi Penerimaan Pesan
Bagja	30	Laki-laki	Co-Founder Silang.id	Negosiasi
Wina	23	Perempuan	Bekerja di bidang marketing	Negosiasi
Fadhilah	22	Perempuan	Mahasiswi	Oposisional
Zena	21	Perempuan	Mahasiswi	Hegemoni Dominan
Michelle	22	Perempuan	Mahasiswi	Oposisional
Azar	28	Laki-laki	Co-founder media Accessibbble Leisure	Hegemoni Dominan
Kania	25	Perempuan	Bekerja di bidang CSR	Oposisional

Penelitian ini melibatkan tujuh informan dengan latar belakang dan pengetahuan yang beragam tentang disabilitas. Hasilnya menunjukkan variasi dalam penerimaan mereka terhadap representasi tokoh disabilitas dalam film *Agak Laen*, sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall:

- 1) Hegemoni-dominan (2 informan): Menerima sepenuhnya pesan film bahwa ada diskriminasi.
- 2) Negosiasi (2 informan): Menyetujui adanya diskriminasi, tapi tidak menganggap keseluruhan film diskriminatif.
- 3) Oposisiional (3 informan): Menolak pesan bahwa ada diskriminasi dalam film.

Perbedaan latar belakang, terutama dalam hal pengalaman keluarga dan sosial dengan disabilitas, tampaknya mempengaruhi interpretasi mereka. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya tentang film *Miracle in Cell No. 7*, di mana semua informan berada dalam posisi hegemoni-dominan, menerima representasi autisme secara positif. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan representasi disabilitas di media. Representasi dalam *Agak Laen* dapat menjadi pembelajaran bagi industri film untuk terus mengembangkan dan memperbaiki penggambaran disabilitas, sehingga lebih akurat dan inklusif.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang didapatkan dari ketujuh informan. Para informan memiliki pemaknaan yang beragam pada penerimaan isi pesan. Peneliti membagi pemaknaan informan menjadi tiga posisi penerimaan pesan dalam representasi tokoh disabilitas pada film *Agak Laen*. tiga posisi ini sesuai dengan teori resepsi milik Stuart Hall yaitu hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisiional.

Pada posisi hegemoni dominan, terdapat dua informan yang menerima seluruh hasil *encoding* pengirim pesan yaitu informan 4 dan 6. Pada posisi ini, informan menyetujui bahwa penggambaran disabilitas pada film *Agak Laen* merupakan sebuah diskriminasi. Pada posisi negosiasi, terdapat dua informan yang menyetujui bahwa pada film tersebut terdapat diskriminasi pada penggambaran tokoh disabilitas yaitu informan 1 dan 2, namun memiliki pemaknaan lain sehingga tidak sepenuhnya setuju. Pada posisi oposisiional, terdapat tiga informan yang menolak seluruh isi pesan dan memiliki pandangan yang berlawanan, yaitu informan 3, 5, dan 7. Mereka menolak bahwa terdapat diskriminasi pada penggambaran tokoh disabilitas pada film *Agak Laen*, hal tersebut dikarenakan representasi yang ditampilkan pada film tersebut sudah sesuai dengan yang ada di realitas sehingga dengan adanya tokoh Obet bukan merupakan sebuah diskriminasi.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait disabilitas pada sebuah film layer kaca Indonesia. Kita sudah sering membaca penelitian tentang disabilitas yang ada pada film luar negeri seperti Coda ataupun film dan Drama Korea. Tidak hanya film saja, penelitian juga sebaiknya dilakukan dengan tokoh disabilitas yang berada di media massa seperti media sosial ataupun televisi. Tidak hanya resepsi milik Stuart Hall saja, penelitian terkait penggambaran disabilitas bisa menggunakan teori semiotika ataupun menggunakan persepsi supaya bisa melihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian yang akan datang terkait tokoh disabilitas ataupun disabilitas dapat semakin beragam baik dari berbagai macam media massa ataupun dari teori-teori yang sudah disebutkan sebelumnya.

REFERENSI

- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16, 191-199.
<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1), 133-151.
<https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2020.004.1.09>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

- (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.vii2.462>
- Bennett, P. (2022). *The increased visibility of disability onscreen*.
<https://www.godisinthetvzine.co.uk/2022/03/17/the-increasing-visibility-of-the-disability-on-screen-congratulations-troy-kotsur/>
- Dhairrya, A. P., & Herawati, E. (2019). *Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung*. *Umbara*, 4(1), 53-65. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Farsha, A. (2010). Membangun Punchline Dalam Penyutradaraan Film Fiksi "Malam Minggu Kliwon" Dengan Menggunakan Suspense. *Jurnal Program Studi Televisi dan Film Disusun*, 1-13.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/6252>
- Hananto, I.Z. (2024). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Peran Penyandang Disabilitas Tunarungu pada Iklan Pond's Indonesia Versi "Wajahmu, Kekuatanmu" di YouTube. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. <https://repository.upnvj.ac.id/29453/>
- Hasya, R. (2023). *Jakpat: Action dan Komedi Jadi Genre Film dan Serial yang Paling Disukai Masyarakat Indonesia Sepanjang 2022*. <https://goodstats.id/article/jakpat-action-dan-komedi-jadi-genre-film-dan-serial-yang-paling-disukai-masyarakat-indonesia-sepanjang-2022-knes5>
- Khosiah, Hajrah, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
<http://dx.doi.org/10.58258/jisip.vii2.219>
- Melinda, V. (2023). Analisis Resepsi Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre Boy'S Love Mengenai Homoseksual. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 146-159. <https://doi.org/10.24167/jkm.v3i2.10286>
- Nuraini, D. (2023). *Hypereport: Menantang Keragaman Genre Film Tanah Air*.
<https://hypeabis.id/read/22941/hypereport-menantang-keragaman-genre-film-tanah-air>
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 9(2), 84.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Pratama, F. N. P., & Alfikri, M. (2022). Representasi Peran Disabilitas Dalam Film Horor Pengabdian Setan 2017 Karya Joko Anwar (Pendekatan Komunikasi Non-Verbal). *Journal of Biology Education, Science, & Technology*, 5(2), 422-427. <https://doi.org/10.30743/best.v5i2.6100>
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta." *ProTVF*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29673>
- Rokhim, A. (2023). *Pemaknaan Pesan Perilaku Autism dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia pada Keluarga Penyandang Disabilitas Slb C Dharma Wanita Lebo. (The Meaning of Autism Behavior Messages in the Film Miracle in Cell No. 7 Indonesian Version on Families of Persons with Disabilities SLB C Dharma Wanita Lebo)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/semakom/article/view/2566>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (21 ed.). Alfabeta
- Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62-81.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>
- Wibawana, W. A. (2022). *Apa itu Disabilitas? Kenali Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*.
<https://news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas#:~:text=>